

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar dalam perguruan tinggi, mahasiswa dalam perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu 18–21 dan 22-24 tahun (Monks, dkk., 2002, h. 260-262). Dua kriteria untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002, h.72). Mahasiswa diharapkan menjadi tulang punggung atau penerus guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara. Mahasiswa rata-rata menempuh masa studi minimal 3.5 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi.

Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi (Poerwodarminto, 1986, h. 957). Semua mahasiswa wajib mengambil matakuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu 1 semester atau kurang lebih sekitar enam bulan.

Dengan selesainya skripsi selama 6 bulan, memungkinkan mahasiswa tersebut dapat lulus tepat waktu. Kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi, sehingga memperpanjang masa studi mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Skripsi dan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tercatat 154 mahasiswa yang lulus dalam satu tahun, pada wisuda periode April 2008 - April 2009. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa dari 154 mahasiswa tersebut terdapat 4 orang mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi paling cepat yaitu 6 bulan dan 1 orang mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi paling lama yaitu 26 bulan. Rata-rata mahasiswa membutuhkan waktu diatas 12 bulan untuk mengerjakan skripsi (Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 16 April 2009).

Begitu pula di Universitas Esa Unggul, jumlah kelulusan terbilang rendah. Hanya sekitar 20 - 30% mahasiswa yang lulus tepat waktu. Misalnya pada fakultas psikologi tahun angkatan 2007 dengan jumlah mahasiswa yang masuk berjumlah 104, dan mahasiswa yang lulus pada tahun 2008 berjumlah 32 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, banyak terdapat mahasiswa yang tidak menyelesaikan skripsinya dan tiap tahun jumlah mahasiswa yang diwisuda lebih sedikit bila dibandingkan dengan mahasiswa baru yang masuk. Hal ini menyebabkan jumlah mahasiswa di kampus semakin banyak, di akibatkan tugas akhir yang tidak kunjung selesai dan tentunya merugikan

pihak universitas. Dengan sedikitnya lulusan di Universitas Esa Unggul maka akreditasi kampus ini menjadi tidak baik. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penting dilakukan penelitian ini di Universitas Esa Unggul.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Administrasi Akademik Universitas Esa Unggul, terdapat 241 mahasiswa fakultas Ekonomi yang sedang menyusun skripsi, 36 mahasiswa fakultas Teknik, 292 mahasiswa fakultas Kesehatan Masyarakat, 108 mahasiswa fakultas Hukum, 177 mahasiswa fakultas Komunikasi, 55 mahasiswa fakultas Fisioterapi, 113 mahasiswa fakultas Psikologi, 136 mahasiswa fakultas Ilmu Komputer, dan 15 mahasiswa fakultas Desain dan Industri Kreatif yang sedang menyusun skripsi.

Berbicara tentang skripsi, ada faktor-faktor yang menjadi penghambat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Ada 2 faktor yang menyebabkan mahasiswa lama dalam menyelesaikan skripsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang menjadi hambatan, seperti kecemasan, kemalasan, persepsi terhadap dosen, dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti kurangnya dukungan, kesulitan memperoleh bahan-bahan, kurangnya sarana dan prasarana, serta adanya aktifitas lain.

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai hambatan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, maka penulis melakukan wawancara pada 3 orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hasil Wawancara dari mahasiswa eksekutif

(R.A, Psikologi 2008): “Gua males aja nulis latar belakang, mulainya itu loh bingung darimana. Udah gitu kan lu tau sendiri beb, gua sibuk di E2C. Malah akhir tahun gini lagi banyak acara, jadi ya gua selesain dululah kegiatan di situ baru deh gua bimbingan. Udah gitu, lu tau ga? Bimbingannya hari sabtu bo jam 12. Gua males banget siang-siang gitu bimbingan, sampe sekarang gua belum pernah tuh bimbingan. Selesain yang urusan E2C dululah abis itu gua fokus skripsi, rencananya. Hehehe.

Hambatan terbesar R dalam menyusun skripsi adalah diri sendiri. Rasa malas R untuk memulai menulis latar belakang, krisisnya rasa ingin tahu, dan R mengakui bahwa dirinya terlalu banyak alasan ketika tiba waktunya untuk mengerjakan skripsi, motivasi R masih rendah dan terlalu mengikuti egonya dan memilih untuk bersenang-senang ketimbang menyelesaikan skripsi. Hambatan eksternal R adalah terbatasnya waktu untuk bertemu dengan dosen pembimbing, yang hanya bisa di hari sabtu pk 12.00. R belum pernah bimbingan karena malas untuk bimbingan dihari itu. Selain itu R memiliki banyak kegiatan, diantaranya bekerja penuh waktu dan juga ketua dari organisasi E2C dikampus, yang kebetulan sedang mengadakan banyak acara dipenghujung tahun 2011 ini, sehingga R memilih untuk fokus dalam organisasi dan pekerjaannya. Sikap R dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah R akan belajar memulai meminimalisir egonya dan rasa

malasnya. R sudah banyak mencari data dan akan segera menyusunnya menjadi latar belakang dan setelah acara organisasi R yang sebentar lagi selesai, R berniat untuk tidak aktif dalam beberapa bulan sampai skripsinya selesai.

Hasil wawancara dari mahasiswa reguler yang juga sedang menyusun skripsi

(H.P, Psikologi 2008): “kalau buat aku sih yang susah itu cari data fenomena yang buat latar belakang sis, udah gitu kan kita harus cari teori yang lengkap sesuai variabel yang mau kita teliti. Kalau hambatan sih, aku mengakui kalau aku itu masih moody, misalnya waktu aku lagi berantem sama pacar, aku jadi males aja gitu ngapain, ya biasanya sih aku ngumpul-ngumpul aja sama anak-anak biar mood lagi atau gak aku tidur deh. Sama satu lagi, aku agak kurang cocok sama pembimbing 2 jadi kalau sudah waktunya harus bimbingan mulai stress dan malas, sampai pernah gak mau bimbingan lagi”.

Hambatan H dalam menyusun skripsi adalah sulitnya mencari data fenomena untuk latar belakang, serta mencari teori yang lengkap dan sesuai dengan variabel penelitiannya. H mengakui bahwa dirinya *moody-an*, sehingga ketika suasana hatinya sedang tidak baik, seperti ketika ada masalah dengan pacar, H jadi malas mengerjakan skripsinya. H juga tidak terlalu cocok dengan pembimbing 2. Sikap H mengatasi hambatan dalam mencari data dan teori adalah banyak bertanya pada teman, senior dan juga dosen mengenai referensi buku dan teori. Ketika mood H sedang tidak baik, H berusaha untuk tetap mengerjakan skripsi, namun ketika H sudah tidak bisa fokus biasanya H berhenti dan meninggalkan skripsinya untuk sehari dan

melakukan sesuatu untuk menyegarkan kembali pikirannya, H bertemu dan sharing ke teman-temannya dan juga tidur. meskipun bermasalah dengan pembimbing 2 yang kurang cocok, H berkomitmen untuk tetap menikmati masa-masa bimbingan tersebut dan menerima apa adanya.

(R, Komunikasi, 2008): “kalau gua sih ya paling susah di bab 2 karena banyak teori jadi harus banyak cari buku. Udah gitu perpus kita ga lengkap lagi bukunya. Trus susah juga tuh cari subyeknya, jadi mesti pinter-pinter ngelobi deh biar subyeknya mau ketemu”.

Hambatan-hambatan saat mengerjakan skripsi adalah saat menyusun bab II. Karena banyak teori dan harus banyak cari buku, serta fasilitas perpustakaan kampus yang kurang memadai. Selain buku, R mengaku kesulitan menemukan subyek. Sikap R saat subyek penelitiannya sulit ditemui adalah dengan membujuk subyek agar bersedia diwawancarai dan untuk buku, R harus meminjam ke teman-teman serta mencari di kampus lain.

(KT, Psikologi 2008): “gua sih susahnya waktu cari buku tentang teori yang mau gua pakai. Udah gitu cari subyek penelitian sebanyak 6 orang sis yang sedang menderita kanker. Target gua kan sebelum UTS ini sidang proposal, eh sampai sekarang belum sidang-sidang juga. Udah gitu kadang pemikiran gua sama dospem beda gitu, beda persepsi lah, maksudnya gua begini dia nangkepnya begitu. Trus gua juga sedikit kesulitan waktu buat guide interview sis, ya gua takut aja gitu pertanyaannya menyinggung subyek gua kan teori gua tentang kematian gitu”.

Hambatan yang dialami K saat mengerjakan skripsi adalah mencari buku tentang teori yang mau dipakai, mencari subyek penelitian sebanyak 6 orang yang sedang menderita kanker, pemikiran K dengan dosen yang terkadang beda persepsi, K mempunyai target sidang proposal sebelum UTS tapi

kenyataannya sampai setelah UTS belum sidang, sikap K terhadap dosen yang terkadang terjadi *miss communication* adalah dengan membicarakannya secara perlahan dan mengutarakan maksud K dengan lebih baik dan tetap mengikuti arahan dari dosen pembimbing, dan K kesulitan membuat *guide interview* karena K menggunakan terori tentang kematian dan takut pertanyaan yang dibuatnya menyinggung perasaan subyek. Sikap K terhadap hambatan-hambatan tersebut adalah pantang menyerah, K berkata, “*Jangan lihat susah diawal, pasti bisa melewatinya*”. Dan K yakin jika orang lain saja bisa menyelesaikan skripsi, dia pun pasti juga bisa menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh ketiga orang mahasiswa yang penulis wawancarai, juga terjadi pada diri penulis sendiri. Berdasarkan yang penulis alami, hambatan yang paling utama adalah diri sendiri, penulis kurang mendisiplinkan diri untuk mengerjakan skripsi. Karena penulis adalah mahasiswa dan juga karyawan, maka semakin sulit untuk dengan cepat menyelesaikan skripsi karena penulis harus membagi waktu antara pekerjaan dan kuliah. Belum lagi penolakan-penolakan dosen pembimbing terhadap hasil tulisan yang telah berhasil penulis kerjakan. Kesulitan yang penulis alami saat ini tidak pernah terbayangkan oleh penulis sebelumnya, karena untuk memenuhi latar belakang saja hampir membuat penulis menyerah. Sikap penulis dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah, karena

penulis bekerja maka penulis mengerjakan skripsi disela-sela waktu kerja yang kosong, mencari-cari data pada jam kerja melalui jaringan internet, mencari referensi teori ke senior, dan berusaha untuk tetap optimis kalau skripsi ini pasti akan selesai.

Adanya hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan beban dalam diri mahasiswa, sehingga apabila beban itu dirasakan terlalu berat maka dapat menimbulkan stress. Untuk meminimalisasi atau bahkan menghilangkan stress yang timbul tersebut maka dibutuhkan ketangguhan dalam diri mahasiswa. Dalam kancan psikologi, sikap tangguh yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa dikenal dengan istilah Resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich. K dan Shatte. A dalam buku *“The Resiliency Factor”*). Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buckner, Mezzacappa, dan Beardslee (2003) mengatakan bahwa remaja yang resilien cenderung memiliki fungsi kemampuan intelektual yang baik. Tingkat

kapasitas intelektual yang lebih tinggi pada remaja mampu membantu remaja menjalani tugas perkembangannya dengan optimal, khususnya dalam bidang akademik dan kemampuan strategi coping dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

Terkait dengan penelitian ini, maka mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu mengembangkan kompetensi diri seperti berprestasi dalam akademik, memiliki kemampuan problem solving yang baik, dan orientasi masa remaja yang lebih jelas (Grotberg, 1999; Howard & Johnson, 2000; Buckner, Mezzacappa, Beardslee, 2003). Mereka juga mampu memandang skripsi secara optimis dan menyelesaikannya tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak resilien menjadikan dirinya sebagai korban yang dipaksa menyelesaikan skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Hambatan dalam menyelesaikan skripsi terdiri dari dua faktor: *internal*, yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri mahasiswa, misalnya rasa malas, motivasi rendah, dan moody. Dan faktor *eksternal*, yaitu hambatan yang berasal dari luar diri mahasiswa, misalnya sulitnya mencari referensi buku dan teori yang dibutuhkan, sulitnya mengatur waktu untuk bimbingan karena banyak kegiatan lain, takut pertanyaan *interview* menyinggung perasaan subyek. serta merasa tidak cocok dengan dosen pembimbing.

Respon terhadap hambatan-hambatan tersebut adalah dengan membuat rencana-rencana dalam menyusun skripsi, bertanya pada teman, senior, dan dosen mengenai referensi buku dan teori yang dibutuhkan, meninggalkan skripsi saat suasana hati sedang tidak baik, meninggalkan kegiatan lain dan memprioritaskan skripsi.

Dalam skripsi tentu banyak sekali hambatan-hambatan yang akan ditemui, namun respon terhadap hambatan tersebut mempunyai andil apakah skripsi tersebut dapat selesai tepat pada waktunya atau tidak. Berdasarkan fenomena diatas, penulis ingin meneliti Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi
2. Ingin mengetahui resiliensi berdasarkan data penunjang (jenis kelamin, jurusan mahasiswa, dan tahun angkatan)
3. Ingin mengetahui dimensi dominan dari resiliensi mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi

Perkembangan.

Manfaat Praktis:

2. Memberikan informasi praktis kepada pihak Universitas mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki mahasiswa.
3. Memberikan informasi kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kapasitas resiliensi pada diri mereka sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.

E. Kerangka Berpikir

Sesulit apapun dan berapapun banyaknya hambatan dalam menyusun skripsi, mahasiswa tetap harus menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar dibelakang namanya. Untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu, maka diperlukan resiliensi. Contoh mahasiswa yang resilien adalah seseorang yang memiliki target dan konsisten untuk mengerjakan skripsinya meskipun sedang malas, bertanggung jawab terhadap kuliahnya, tegas menolak ajakan teman sedang mengerjakan skripsi, mahasiswa tersebut menganggap dorongan dari orangtua untuk cepat lulus sebagai sebuah dukungan bukan tuntutan. Sedangkan mahasiswa yang tidak resilien, dia mungkin saja memiliki target untuk lulus tepat waktu namun tidak konsisten dan *moody* saat mengerjakan skripsi, terlalu menganggap remeh dan tidak mau berusaha lebih keras, mudah

menyerah saat harus memperbaiki skripsinya dan bahkan terlalu takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing, larut dalam kesenangan hidup sebagai mahasiswa, mahasiswa yang tidak dewasa dan tidak bertanggung jawab, hidup bergelimangan harta sehingga tidak masalah untuk terus menerus membayar kuliahnya yang tidak selesai-selesai.

Resiliensi yang tinggi maupun rendah dipengaruhi oleh 7 aspek:

1. *Emotion regulation*, merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Saat menyusun skripsi tentu banyak kondisi yang menekan yang dapat membuat mahasiswa menghindari skripsi, seperti batas revisi dari dosen pembimbing, batas akhir pendaftaran sidang, tahun ajaran yang hampir selesai, dsb, namun sikap panik tidak menyelesaikan masalah. Pada sebagian mahasiswa tidak dapat bekerja pada keadaan panik, oleh karena itu dibutuhkan sikap yang tetap tenang meskipun dalam kondisi yang menekan. Sikap tenang ini adalah tidak asal-asalan dan tetap fokus dalam mengerjakan skripsi, sehingga mahasiswa tetap mengerjakan skripsinya dengan teliti dan benar.

2. *Impuls control*, merupakan kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Mahasiswa dengan *impuls control* yang rendah cenderung cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

Mahasiswa dengan *impuls control* tinggi sejak kecil terbiasa patuh terhadap peraturan dan disiplin, sehingga hidupnya tidak dipengaruhi oleh emosinya saat itu. Misalnya saat sedang mengerjakan skripsi, teman-teman mengajak nonton film di mall, mahasiswa yang resilien mampu menahan keinginan nonton film untuk tetap fokus mengerjakan skripsi.

3. *Optimism*, merupakan kondisi dimana kita melihat masa depan kita cemerlang dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan. Mahasiswa yang memiliki sikap optimis pasti dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu karena dia memiliki keyakinan pada dirinya untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut. Contohnya, mahasiswa yang resilien yakin dapat memberikan kemampuan terbaik saat sidang akhir nanti. Individu yang memiliki sikap optimis, biasanya sejak kecil memiliki orang-orang yang selalu mendukungnya dan menghargai jerih payahnya.

4. *Casual Analysis*, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Mahasiswa yang tidak dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. misalnya dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus dapat mencari tahu dimana letak kesalahannya, contohnya kurangnya referensi buku yang dimilikinya, dengan mengetahui hambatannya, ia akan mencari banyak referensi buku dari teman, senior, maupun dosen-

dosen, sehingga skripsinya dapat selesai.

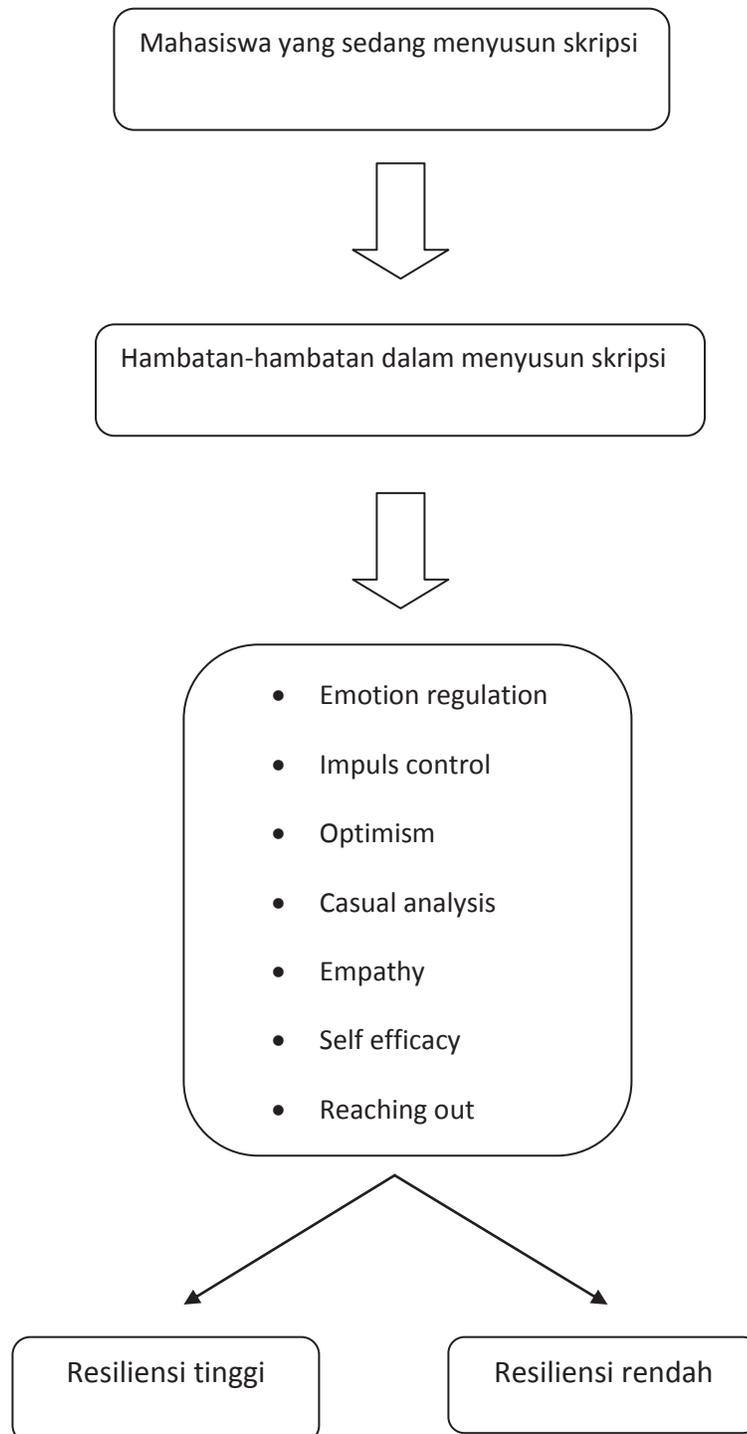
5. *Empathy*, merupakan kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis oranglain, sehingga tercipta hubungan sosial yang positif. Mahasiswa dengan empati yang rendah akan sangat merugikan baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, karena kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Mahasiswa dengan empati yang rendah juga cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh mahasiswa yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain. Saat menyusun skripsi, kemampuan berempati juga dibutuhkan untuk membaca kondisi emosional calon subyek. Akan lebih baik mengambil data subyek dengan kondisi emosional yang sama-sama baik sehingga pengambilan data pun berjalan dengan baik dan lancar.

6. *Self efficacy*, yaitu keyakinan bahwa mahasiswa mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah karena ia yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.. Misalnya saat harus memperbaiki skripsi, mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya, misalnya karena mahasiswa bekerja sambil kuliah dan kesulitan membagi waktu untuk mengerjakan perbaikan skripsi, maka mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat memanfaatkan waktu istirahat atau jam makan siang untuk mengerjakan

skripsinya.

7. *Reaching out*, merupakan kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa. Misalnya saat judul skripsinya ditolak, mahasiswa yang memiliki *reaching out* tidak menyerah, melainkan belajar dari kesalahan, dan mengambil hikmah dari setiap kesalahan yang telah dibuatnya. Bagi mahasiswa tersebut kesalahan bukanlah hambatan untuk maju, dan berani mengambil resiko.

Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi, mahasiswa yang memiliki ketujuh aspek diatas memiliki resiliensi yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki ketujuh aspek diatas tidak memiliki resiliensi atau resiliensinya cenderung rendah. Mahasiswa dengan resiliensi tinggi memiliki perilaku yang tenang, dapat mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan, misalnya ingin jalan-jalan ke mall tapi harus revisi skripsi, mahasiswa yang resilien dapat mengendalikan keinginannya tersebut. Mahasiswa yang resilien juga dapat membaca kondisi emosional oranglain, yakin dapat menyelesaikan masalah, percaya diri, dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dilaluinya.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir